

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus), baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Atau juga psikologi dapat dikatakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu atau kelompok serta pengaruh yang timbul karena hubungan antar individu dengan individu atau lingkungan (Sunaryo 2004: 2).

Secara keseluruhan kepribadian hanya terbentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Tujuan dari pengembangan kepribadian ini adalah menjadi pribadi yang berkepribadian mulia. Derajat moral bangsawan erat kaitannya dengan derajat kepercayaan. Karena Nabi berkata, "Karena dia adalah orang yang beriman dengan iman yang paling sempurna, adalah orang yang beriman dengan moralitas tertinggi." Tercapainya kepribadian mulia di kelas adalah tujuan pendidikan Islam (Jalaluddin, 2003: 198).

Secara garis besar karakteristik kepribadian muslim diantaranya memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar, dan berakhlak mulia. Secara spesifik karakteristik kepribadian muslim diantaranya cinta kepada Allah, memiliki keimanan yang mantap, tujuan hidupnya menegakkan tauhid dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah, membantu dalam kebaikan, bersikap adil, saling

menghormati dengan sesama muslim, bersikap jujur, dan saling mengasihi sesama muslim.

Di sini, tampaknya ada dua aspek penting dari pembentukan kepribadian Agama Islam, yaitu iman dan akhlak. Jika iman dilihat sebagai konsep interior, maka moralitas adalah implikasi dari konsep ini yang penampilannya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kepercayaan adalah sisi abstrak dari mematuhi hukum Tuhan, yang berinkarnasi diwujudkan dalam setiap karakter mulia (Jalaludin, 2003:198-199).

Penentuan unsur-unsur dari kepribadian pada umumnya para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memahami dan memaknai kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami kepribadian itu sendiri, dan ada juga yang memahami kepribadian itu dimulai dari konsep mengenai manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli filsafat pada zaman Yunani Kuno, seperti Hipokrates, Plato, dan Aristoteles. Dalam unsur-unsur kepribadian muslim terdapat beberapa Aspek yang salah satunya yaitu aspek sosial yang berarti yaitu menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia. Manusia disini ditunjukan baik kepada keluarga, saudara, teman maupun dengan lingkungan sekitar.

Karena itu sangat diperlukan Bimbingan keagamaan dalam menerapkan unsur-unsur kepribadian muslim itu sendiri. Peran bimbingan sangat penting dalam pembentukan akhlak, terutama dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam pada individu atau masyarakat. Dalam Islam, petunjuk adalah bagian dari

dakwah Islam. Dakwah adalah cara untuk mengubah masyarakat, masyarakat harus dibimbing dan diarahkan ke hal-hal yang positif, realitas sosial selalu menuntut syarat agama untuk mengikuti petunjuk Allah.

Menurut Samsul Munir (2014: 24) dalam Fariyah mengatakan Dakwah merupakan bagian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang Muslim, dimana esensinya adalah mengajak dan mendorong, merangsang dan membimbing orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan pemahaman sepenuhnya atas tujuan untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan orang lain. Dengan dorongan dan bimbingan, individu diharapkan memiliki iman yang kuat dan tulus dan secara bertahap dapat meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT, berupa ketaatan, ketaatan, dan ibadah sesuai dengan ajaran-Nya.

Salah satu upaya untuk memberikan dan menambah ilmu khususnya ilmu agama dapat dilakukan melalui kegiatan Majelis taklim. Majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam dalam pembentukan jiwa dan kepribadian beragama. Majelis taklim merupakan langkah penting dalam memimpin masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui kegiatan di majelis taklim, masyarakat akan dapat memahami, menambah dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh untuk menciptakan orang dengan keseimbangan potensi mental, spiritual dan intelektual, seperti upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang.

Dilihat dari fenomena Pengajian rutin malam Jum'at di Masjid Jamie Al-Hikmah, didapatkan informasi dari salah satu Jamaah mengenai pribadi Jamaah

lainnya yang menunjukkan perubahan pribadi yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti hasil wawancara pra-survey dengan Jamaah pengajian yang dilakukan pada malam Jumat di Masjid Jamie Al- Hikmah, sebagian Jamaah memperlihatkan perubahan akan perilaku baik serta aqidah yang baik. Baik itu perilaku berakhlak dengan keluarganya ataupun Masyarakat disekitar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang Bimbingan Agama melalui program pengajian rutin Malam Jum'at dalam membentuk kepribadian muslim di Masjid Jamie Al-Hikmah Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah yang telah ditemukan, yaitu:

1. Bagaimana Program Bimbingan Agama melalui pengajian rutin Malam Jum'at dalam membentuk kepribadian muslim pada aspek sosial di Masjid Jamie Al-Hikmah?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Agama melalui pengajian rutin Malam Jum'at dalam membentuk kepribadian muslim pada aspek sosial di Masjid Jamie Al-Hikmah?
3. Bagaimana Hasil dari Bimbingan Agama melalui pengajian rutin Malam Jum'at dalam membentuk kepribadian muslim pada aspek sosial Masjid Jamie Al-Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui program, proses dan hasil Bimbingan Keagamaan mampu membentuk kepribadian muslim bagi Jama'ah Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademik maupun secara praktik diantara sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

Secara akademis penelitian dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling islam khususnya dalam bimbingan agama dalam membentuk kepribadian muslim.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau stimulus bagi para tokoh agama ataupun pembimbing agama dalam melaksanakan bimbingan agama di suatu wilayah sebagai stimulus untuk membentuk pribadi muslim pada masyarakat.



E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian yang Relevan

Hasil riset terdahulu sangat berguna untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk penyusunan skripsi ini. Manfaatnya ialah untuk mengenali tata cara serta hasil dari penelitian - penelitian tersebut. Setelah melaksanakan penelusuran yang berkaitan dengan judul peneliti hingga penulis mendapatkan sebagian penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya:

- a. Penelitian dilakukan oleh Nurul Qomaria Usman, Deden Sumpena, Asep Saepulrohimi pada tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Agama melalui Dauroh Qolbiyah dalam membentuk kepribadian Muslim” dalam tulisannya yang berfokus pada proses pelaksanaan Bimbingan keagamaan dalam program Daurah Qolbiyah di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Geger Kalong Bandung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang upaya bimbingan keagamaan dalam membantu kepribadian muslim. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu objek penelitiannya berfokus pada remaja dan pondok pesantren sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan melalui program pengajian rutin yang memiliki upaya dalam membentuk kepribadian muslim.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Pasha Amalia pada tahun 2021 dengan judul “Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam (penelitian di masjid taklim Al-Hidayah desa Grogol Indah kecamatan anyar kabupaten Serang)” dalam tulisannya berfokus pada Bagaimana program

bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam bagi masyarakat.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pemahaman agama Islam terhadap Jama'ah Majelis taklim. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih memfokuskan pada program bimbingan kelompok pada Jmaah Majelis Taklim.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nugraha pada tahun 2019 dengan judul “Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan sikap religiusitas jamaah melalui metode Nadhom (penelitian di Majelis Taklim Gunung Agung Darussur 27 Marga Asih Kabupaten Bandung)” dalam tulisannya berfokus pada bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas jamaah.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai bimbingan keagamaan terhadap Jamaah Majelis Taklim. Sedangkan perbedaannya penulis lebih memfokuskan motode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi.

Dari penelitian-penelitian diatas maka tedapat perbedaan judul yang ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan agama melalui program pengajian rutin malam Jum'at dalam membentuk kepribadian Muslim di Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilkan tidak akan sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Agama

(Azhar, et al., 2017) mengatakan Dalam perspektif dakwah, proses bimbingan atau yang sering disebut dengan irsyad termasuk kedalam dakwah nafsiyah, yaitu proses internalisasi ajaran agama Islam pada tingkatan antar Individu sebagai muslim untuk memfungsikan fitrah diniyah individu yang di tujukan pada perilaku keagamaan sesuai syariat Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah.

Pengertian lain tentang bimbingan keagamaan dilihat dari tujuannya dikemukakan oleh Amin (2010: 22-23) bahwa bimbingan Agama dimaksudkan agar individu menemukan solusi masalah berdasarkan sumber pegangan agama. Selain itu, bimbingan keagamaan ditujukan kepada individu agar mengamalkan ajaran agamanya dengan kesadaran dan kemauannya tanpa paksaan. Arifin (2009: 1-2) juga mengatakan penegeritian agama dibagi menajdi dua aspek. Yang pertama Aspel subyektif (pribadi manusia) dan Aspek pbyektif (doktriner).

Tujuannya bimbingan agama Islam menurut Sutoyo (2013: 21) adalah sebagian berikut:

- 1) Supaya seseorang berkeyakinan bahwa penolong utama dalam setiap kesulitan adalah Allah SWT
- 2) Supaya seseorang menyadari bahwa manusia tidak mungkin terbebas dari masalah oleh sebab itu wajib berdoa dan berusaha dalam menghadapi masalah sesuai tuntunan Allah SWT.

- 3) Supaya seseorang menyadari bahwa Allah SWT telah menganugrahkan akal dan budi yang harus difungsikan untuk melaksanakan ajaran Agama Islam.
- 4) Untuk memperlancar tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai ajaran Islam.
- 5) Untuk membantu mengembangkan potensi individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya

Dengan begitu, tujuan dari Bimbingan Agama itu sendiri dapat diartikan untuk menyadarkan bahwa setiap permasalahan ada solusi, dan juga bahwasanya setiap kehidupan memiliki permasalahan yang tidak lepas dari pertolongan Allah SWT.

Adapun fungsi bimbingan agama Islam adalah pencegahan penyembuhan, pemeliharaan, pengembangan, penyaluran, pengadaptasian dan penyesuaian. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam menurut Amin (2010: 81) adalah sebagai berikut:

- a) Metode yang bersifat lahir yaitu dalam di dengar, dilihat, dan dirasakan oleh klien seperti menggunakan tangan dan lisan.
- b) Metode yang bersifat batin yaitu metode yang hanya dilakukan dengan hati, doa, dan harapan, namun tidak ada upaya kongkrit.

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batin Nia yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut

berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan Iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Bimbingan agama ini juga bukanlah sesuatu hal yang baru. Kegiatan bimbingan agama sebetulnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, para ulama, pedeta, dan para pendidik di lingkungan sekitar masyarakat. Bimbingan agama juga sebetulnya memiliki tujuan dan fungsi. Bimbingan agama dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu memahami potensi diri, membantu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menemukan solusi untuk dirinya agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan dalam hidup. Adapun Bimbingan agama memiliki fungsi preventif yakni membantu individu untuk menjaga dan juga tidak timbul masalah bagi dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah dan juga yang ingin memahami nilai nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihannya sendiri dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan ajaran Alqur'an dan sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Teori Kepribadian Muslim

Kepribadian secara keseluruhan hanya terbentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Tujuan dari pengembangan kepribadian ini adalah menjadi pribadi yang berkepribadian mulia. Derajat moral bangsawan erat kaitannya dengan

derajat kepercayaan. Karena Nabi berkata, "Karena dia adalah orang yang beriman dengan iman yang paling sempurna, adalah orang yang beriman dengan moralitas tertinggi." Tercapainya kepribadian mulia di kelas adalah tujuan pendidikan Islam (Jalaludin, 2003: 198).

Jalaludin (2003) dalam bukunya mengatakan Kepribadian Muslim dapat dilihat secara individu dan juga secara kelompok atau *ummah*. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Adanya unsur dalam kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, maka sebagai seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.

Secara garis besar karakteristik kepribadian muslim diantaranya memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar, dan berakhlak mulia. Secara spesifik karakteristik kepribadian muslim diantaranya cinta kepada Allah, memiliki keimanan yang mantap, tujuan hidupnya menegakkan tauhid dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah, membantu dalam kebaikan, bersikap adil, saling menghormati dengan sesama muslim, bersikap jujur, dan saling mengasihi sesama muslim (Bastaman, 2011).

Derajat umat Islam itu sendiri tidak dicapai hanya dengan menyatakan identitasnya. Namun harus dibuktikan dengan syarat tunduk dalam bentuk hukum syara' terhadap segala aturan main dari Allah SWT. Artinya, tidak semua umat Islam bisa menciptakan syara sendiri tanpa otoritas ijtihad.

Kepribadian menurut Witherington, ialah seluruh tingkah laku atau sifat seseorang yang di integrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang dalam suatu lingkungan budaya. Sedangkan muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Jika diartikan secara luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh Nabi. Sedangkan dalam arti sempitnya, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pembentukan kepribadian Islam sebagai individu, keluarga, masyarakat dan umat pada dasarnya mengejar tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah mewujudkan diri kita, baik secara individu maupun kelompok, menjadi hamba Tuhan Yang Maha Esa yang beriman. Taat dan taat pada ketentuan Allah SWT.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap terhadap nilai-nilai Islam. Tentu saja, mengubah pengaturan tidak sukarela. Semuanya berjalan dalam proses yang panjang dan berkelanjutan. Menurut Al-Ashqar, proses digambarkan oleh hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa, atau ide (sikap memiliki referensi) dan kebutuhan untuk mempelajari perubahan sikap (sikap dipelajari). Ada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (Jalaluddin, 2003:200).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dapat dengan mudah dibagi menjadi dua yaitu faktor: faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah bahwa individu telah dibawa sejak lahir dan bersifat psikologis dan

berorientasi pada kebutuhan. Jiwa itu berupa pikiran, perasaan, keinginan, fantasi, dan ingatan akan kelahiran. Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian, seperti kondisi geografis, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orang tua, budaya, dan agama.

Penentuan unsur-unsur dari kepribadian pada umumnya para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memahami dan memaknai kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami kepribadian itu sendiri, dan ada juga yang memahami kepribadian itu dimulai dari konsep mengenai manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli filsafat pada zaman Yunani Kuno, seperti Hipokrates, Plato, dan Aristoteles.

Menurut Jalaludin (2003: 204) dalam bukunya mengatakan, Dalam membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Aspek idiil (Dasar), yaitu dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran Wahyu.
- 2) Aspek Materiil (Bahan), yaitu berupa pedoman dan materi ajaran terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlaq al-Karimah.
- 3) Aspek sosial, yaitu menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- 4) Aspek Teologi, yaitu pembentukan kepribadian muslim ditujukan kepada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai hamba Allah yang setia.

- 5) Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- 6) Aspek Duratif (waktu), yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 7) Aspek Dimensional, yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.

Pembentukan kepribadian muslim adalah pembentukan yang utuh, terarah, inklusif. Konsep ini berada pada tahap di mana dimungkinkan untuk membentuk kepribadian muslim yang selalu mengikuti aturan dan ajaran agama. Pembentukan pribadi muslim tidak lebih dari mencetak generasi muda Islam yang beragama monoteistik.

Dengan begitu, ada banyak berbagai aspek dari Kepribadian Muslim itu sendiri. yang masing-masing memiliki tujuan, baik dalam membentuk Kepribadian Muslim sebagai individual, keluarga ataupun kelompok lainnya. Tujuan utamanya yaitu merealisasikan diri, baik secara individu maupun kelompok kepada Allah SWT. Menjadi individu taat dengan ketentuan-ketentuan-Nya.

Kepribadian Muslim juga memiliki ciri-ciri yang menjadi ciri khas tersendiri, baik yang ditampilkan secara lahiriyah maupun batiniyah. Ciri itu sendiri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat kepada individu.

Adapun menurut Usman Najati dalam Skripsi Al-Amin (2021), Ciri-Ciri kepribadian itu sendiri diklasifikasikan dalam 9 bidang pokok, diantaranya: Sifat yang berkenaan dengan akidah, Ibadah, Hubungan Sosial, Hubungan Kekeluargaan, Moral, Emosional dan Sensual, Intelektual dan Kognitif, Hidup praktis dan professional, dan juga Fisik.

Ciri-ciri yang sudah disebutkan adalah merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh dan juga matang sempurna. Citra kepribadian yang disebutkan itulah yang dibentuk oleh Agama Islam itu sendiri yang sehingga dapat menemukan kebahagiaan baik dunia maupun Akhirat.

Pembentukan Kepribadian Muslim pada dasarnya suatu pembentukan dari kebiasaan baik yang di ajarkan dengan nilai-nilai Agama Islam. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian muslim itu sendiri, faktor genetic dan Hereditas, Faktor Pengasuhan, dan juga Faktor lingkungan. Dengan pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial jadi sudah pasti adanya keterhubungan aspek satu dengan yang lainnya.

3. Landasan Konseptual

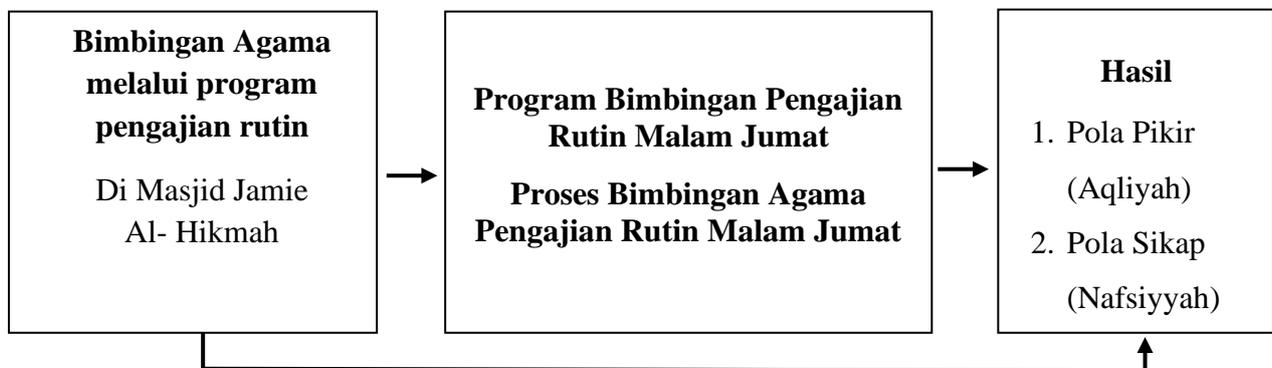
Pengajian Agama adalah salah satu bentuk kegiatan beragama atau kegiatan dakwah, karena didalamnya tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama yang diajarkan

dengan tujuan mengajak, membimbing jamaah pengajian di jalan Allah SWT. Dengan begitu tercapailah kedamaian dan kebahagiaan dunia dan diakhirat.

Kegiatan atau program pengajian rutin tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak-anak dan juga disemua kalangan. Banyak materi atau bahasan yang dilakukan saat terlaksananya pengajian penjelasan mengenai ajaran-ajaran Islam dan juga penjelasannya seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi yang di bahas saat dilakukannya kegiatan pengajian. Sebagai muslim, pengajian dijadikan sebagai sesi bimbingan agama atau keagamaan untuk mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar. Sekaligus juga dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi. Pengajian di lingkungan masyarakat juga dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani sehingga kebutuhan rohani dan juga kebutuhan jasmani Jama'ah menjadi seimbang.

Untuk mempermudah pemahaman tentang gambaran proses penelitian ini, berikut digambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar. 1.1 Landasan Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jamie Al-Hikmah Jalan Raya Sukamahi Kp. Cimahi RT. 007/RW.004 Desa. Sukamahi Kecamatan. Cikarang Pusat Kababupaten. Bekasi. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah:

- a. Masalah ini menarik untuk diteliti karena dengan adanya suatu program yang berkaitan dengan jurusan.
- b. Lokasi yang realtif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan juga efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- c. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai bimbingan agama melalui program pengajian rutin dalam meningkatkan kepribadian muslim pada aspek sosial

2. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam paradigma penelitian. Paradigma Konstruktivisme yakni memandang realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karena pada dasarnya, peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan mengamati secara langsung terhadap program Bimbingan agama melalui Pengajian rutin malam Jumat dalam membentuk kepribadian muslim pada Aspek sosial di Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan yaitu metode kualitatif jenis deskriptif yakni memberikan gambaran secara actual, factual, serta sistematis tentang bimbingan agama dalam membentuk kepribadian muslim melalui program pengajian rutin malam Jum'at di Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data yakni peneliti menggunakan observasi, wawancara Dokumentasi. Langkah selanjutnya yaitu informasi yang didapatkan hendak dianalisa dan dipaparkan dalam bentuk tulisan yang utuh.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, Penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk pemaparan atau uraian tentang suatu persoalan secara logis dan akurat (Suharsimi, Arikunto 1998). Oleh karena itu, jenis data yang diklasifikasikan menjadi:

- a. Data yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama melalui pengajian rutin malam jumat dalam membentuk kepribadian muslim pada aspek sosial
- b. Data yang berhubungan dengan hasil penelitian bimbingan agama melalui pengajian rutin malam jumat dalam membentuk kepribadian muslim pada aspek sosial

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

Menurut Sugiono (2013: 225) Sumber data Primer merupakan data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber utamanya. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara kepada pembimbing dan ketua DKM serta beberapa jamaah Masjid Jamie Al-Hikmah.

b. Sumber data Sekunder

Mukhtar mengatakan (2013: 100) sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, seperti dari hasil penelitian ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti tersebut karena adanya suatu fenomena yang akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan objek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data lapangan, peneliti melakukan dengan pengamatan-pengamatan terhadap tingkah laku suatu individu

ataupun keadaan suatu lingkungan yang diamati. Objek pengamatan data penelitian ini adalah Jama'ah beserta proses pelaksanaan bimbingan pengajian rutin yang yang menjadi salah satu program dalam upaya membentuk kepribadian muslim Jama'ah Masjid Jamie Al-Hikmah melalui pengajian rutin.

b. Wawancara

Wawancara yang akan digunakan oleh peneliti ialah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari pembimbing agama, DKM beserta pengurus Masjid Jamie Al-Hikmah dan juga Jamaah pengajian di Masjid Jamie Al-Hikmah.

c. Dokumentasi

Teknik ini peneliti gunakan untuk pengumpulan dokumentasi yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk kepribadian muslim. Dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002).

Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti, catatan dari pengurus Masjid, buku-buku, majalah yang sesuai dengan penelitian terkait dalam membantu kepribadian muslim Jamaah pengajian rutin malam Jum'at Masjid Jamie Al-Hikmah Cikarang Pusat Bekasi. Alasan penggunaan Teknik ini dikarenakan adanya sejumlah data yang tidak cukup dengan hasil wawancara dan observasi saja, karena itulah sebagai pelengkap dari hasil wawancara dan observasi digunakan juga Teknik dokumentasi.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif agar nantinya penulis dapat melihat kendala, serta melihat tingkat kepercayaan data yang telah disimpulkan.

Adapun usaha yang membuat data dapat lebih dipercaya pada proses interpretasi dengan cara triangulasi. Triangulasi ini juga digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data yang diperoleh dari informan. Sehingga data yang didapat menjadi lebih akurat dan dapat memperkecil kesalahan interpretasi pembacanya (Stake, 1995: 111).

8. Teknik Analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus. Sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta Menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah.
- b. Setelah terkumpulnya data, kemudian diklasifikasi menurut jenisnya masing-masing.

- c. Setelah data diklasifikasi, kemudian hubungkan satu dengan yang lainnya yakni data hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan.
- d. Kemudian dianalisis.
- e. Penarikan kesimpulan

